



## Model-Model Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Konseptual

**Syahrur Ramadhan \***

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [syahrurramadhan708@email.com](mailto:syahrurramadhan708@email.com) \*

**Abstract,** Curriculum development is a strategic process involving various factors, ranging from value systems and student needs to educational policy orientations. This article discusses three curriculum development models: the Administrative model, the Grass Roots model, and the Interpersonal Relation model proposed by Carl Rogers. These models are analyzed based on their orientation, strengths, and limitations. The findings indicate that no model is universally applicable; rather, the choice of model should be tailored to the context and needs of each educational institution.

**Keywords:** administrative model, curriculum, decentralization, development, interpersonal relationship

**Abstrak,** Pengembangan kurikulum merupakan proses strategis yang melibatkan banyak faktor, mulai dari sistem nilai, kebutuhan peserta didik, hingga orientasi kebijakan pendidikan. Artikel ini membahas tiga model pengembangan kurikulum, yakni model Administratif, Grass Roots, dan Interpersonal Relation menurut Carl Rogers. Ketiganya dianalisis berdasarkan orientasi, kelebihan, dan keterbatasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada model yang bersifat universal, namun pemilihan model perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** desentralisasi, hubungan interpersonal, kurikulum, model administratif, pengembangan

### 1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi mencakup pemikiran strategis yang mempertimbangkan nilai moral, sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Dalam hal ini, model pengembangan kurikulum menjadi alat penting dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang responsif dan efektif.

#### Konsep Dasar Model Pengembangan Kurikulum

Model dalam konteks kurikulum merujuk pada representasi konseptual dari sistem nyata yang digunakan untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran. Menurut Sanjaya, model adalah alat bantu yang merepresentasikan realitas untuk mempermudah pengambilan keputusan dalam desain kurikulum. Model ini memungkinkan perumusan strategi pembelajaran yang lebih praktis dan aplikatif.

### 2. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

#### Model Administratif (Sentralistik)

Model ini mengedepankan pendekatan top-down, di mana kebijakan kurikulum ditetapkan oleh otoritas pusat dan diimplementasikan oleh tingkat bawah. Kelebihannya adalah efisiensi dalam sistem sentralistik, namun kelemahannya adalah kurangnya partisipasi dari pelaksana di lapangan, yang berdampak pada resistensi dan ketidaksesuaian dengan konteks lokal.

#### **Model Grass Roots (Desentralistik)**

Berbeda dengan model administratif, model ini menekankan partisipasi guru dan praktisi pendidikan dalam penyusunan kurikulum. Kekuatan model ini terletak pada keberdayaan pelaksana pendidikan di tingkat bawah, tetapi sering kali menghadapi tantangan dalam aspek teknis dan profesionalitas pengembang kurikulum.

#### **Model Interpersonal Relation (Carl Rogers)**

Model ini menekankan hubungan interpersonal dalam proses pengembangan kurikulum. Pengalaman kelompok menjadi inti dari pembentukan kesadaran dan adaptasi terhadap perubahan. Kelebihannya terletak pada fleksibilitas dan keterlibatan emosional peserta, namun model ini menuntut sumber daya yang besar dan organisasi yang kompleks.

#### **Analisis Perbandingan Model**

Setiap model memiliki titik tekan dan aplikasi yang berbeda. Model administratif cocok dalam sistem yang sentralistik dan terstruktur, sementara model grass roots relevan dalam konteks demokratis dan partisipatif. Sementara itu, model interpersonal unggul dalam aspek pengembangan karakter dan hubungan sosial, namun kurang cocok untuk implementasi massa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kajiannya, penulis membandingkan tiga model pengembangan kurikulum: Model Administratif, Model Grass Roots, dan Model Interpersonal Relation. Setiap model memiliki pendekatan yang berbeda dalam penyusunan dan implementasi kurikulum, dan masing-masing menunjukkan kekuatan serta kelemahan tergantung pada konteks penggunaannya.

Model Administratif mengandalkan pendekatan dari atas ke bawah (top-down), di mana keputusan dan kebijakan kurikulum ditentukan oleh pihak otoritatif pusat. Model ini dinilai efisien, terutama dalam sistem pendidikan yang bersifat terpusat. Namun, karena minimnya keterlibatan para pelaksana di lapangan, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara kurikulum yang dirancang dan kebutuhan nyata di sekolah-sekolah, sehingga berpotensi menimbulkan resistensi dari para guru atau pelaksana.

Berbanding terbalik, Model Grass Roots mendorong keterlibatan langsung dari para guru dan praktisi pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum. Pendekatan ini diyakini lebih responsif terhadap kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik. Namun, tantangan utama dalam penerapannya adalah terbatasnya keahlian teknis dan profesionalitas dari pengembang kurikulum di tingkat akar rumput, yang dapat memengaruhi kualitas hasil pengembangannya.

Sementara itu, Model Interpersonal Relation menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pengembangan kurikulum. Konsep ini berpijak pada pemikiran Carl Rogers yang menekankan pentingnya pengalaman kelompok dalam membentuk kesadaran bersama. Kelebihannya terletak pada pengembangan aspek afektif dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, model ini menuntut struktur organisasi yang kuat dan sumber daya yang besar untuk dapat diterapkan secara efektif.

Secara keseluruhan, ketiga model ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang dapat dianggap paling ideal untuk semua situasi. Pemilihan model pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan konteks, kebutuhan institusi, serta sumber daya yang tersedia. Dalam beberapa kasus, kombinasi dari dua atau lebih model justru dapat menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dan adaptif.

#### **4. KESIMPULAN**

Model pengembangan kurikulum harus dipilih secara selektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi institusi pendidikan. Tidak ada model yang sepenuhnya superior, namun kombinasi dan adaptasi dari beberapa model dapat menghasilkan sistem kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Idi, Abdullah. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ruhimat, Toto & Alinawati, Muthia. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.